

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi individu dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan pada bentuk tubuh atau fisik, psikologis, dan sosial.¹ Menurut *World Health Organization*, kelompok remaja berada pada rentang 10 sampai 19 tahun. *American Academy of Pediatric* berpendapat bahwa pada masa pubertas, remaja khususnya remaja putri akan mengalami perkembangan cepat dalam lima hal yakni moral, sosial, fisik, kognitif, dan emosional.² Perubahan tersebut berpengaruh pada cara remaja dalam menghadapi masalah sehingga tidak jarang remaja mengalami kegagalan di fase ini. Perubahan bentuk tubuh, relasi dengan teman sebaya, pengakuan harga diri, dan perkembangan sosial berpotensi menyebabkan gangguan psikologis pada remaja.³ Oleh karena itu remaja pada masa pubertas menjadi salah satu kelompok rentan penderita gangguan mental.⁴

Kesehatan mental remaja menjadi sorotan seiring dengan meningkatnya gangguan psikologis dan perilaku maladaptif pada usia produktif. Laporan dari *World Health Organization* tahun 2022 menunjukkan bahwa satu dari tujuh remaja diseluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang berpengaruh pada akademik dan kehidupan sosial mereka. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* melakukan survei rumah tangga berskala

nasional yang ditujukan untuk mengukur prevalensi kesehatan mental remaja. Dalam survei tersebut didapatkan hasil bahwa satu dari tiga remaja (34,9%) setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental.⁵ Survei ini juga menyebutkan bahwa masalah yang banyak dialami oleh remaja di Indonesia saat ini adalah perundungan, kenakalan remaja, persoalan gender, HIV AIDS, narkoba, dan memburuknya komunikasi orang tua dengan anak. Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa 9,8% masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan kesehatan mental dan gangguan emosional.⁵

Pemerintah Indonesia melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengadakan berbagai program untuk meningkatkan karakter positif dan meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja. Kebijakan tersebut berupa pembentukan program yang mengutamakan peran keluarga khususnya pola asuh orang tua yang memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku sosial remaja untuk menurunkan dampak buruk meningkatnya masalah kesehatan mental remaja seperti *bullying*, kekerasan, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja.⁶

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi gangguan kesehatan mental remaja juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Profil Kesehatan DIY tahun 2022, prevalensi kasus kesehatan mental di Kabupaten Sleman sebesar 15,6% disusul oleh Kabupaten Bantul dengan prevalensi 13,8%, Kabupaten Gunung Kidul dengan prevalensi

11,4%, Kota Yogyakarta dengan prevalensi 10,2% , dan peringkat terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo dengan prevalensi 9,5%. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi DIY tahun 2023 tercatat sebanyak 10.245 orang mengalami gangguan jiwa berat dan Kabupaten Sleman juga menjadi peringkat pertama dengan 2.912 penderita.⁷

Dalam bidang Psikologi Pengembangan, kesehatan mental erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membangun relasi sosial yang sehat dan empatik. Ciri-ciri kesehatan mental dapat dilihat dari adanya hubungan antara lingkungan sosial.⁸ Menurut teori psikologi, perilaku prososial seperti sikap peduli terhadap sesama, kemauan untuk membantu dan berbagi menjadi salah satu indikator kesehatan mental yang positif.⁸ Sisi magnitude menyoroti bahwa permasalahan kurangnya perilaku prososial pada remaja merupakan isu yang signifikan karena masa ini adalah periode krusial pembentukan jati diri dan nilai sosial. Remaja yang mempunyai kemampuan prososial tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, berempati, dan menghargai perbedaan.⁹ Namun, pada masa kini banyak remaja yang melakukan perilaku antisosial akibat proses perkembangan yang tidak optimal.¹⁰

Data dari Badan Pusat Statistik mengenai Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilakukan pada tahun 2017 di 34 Provinsi di Indonesia dengan mencakup 487 Kabupaten/Kota di Indonesia menyatakan bahwa Indonesia mengalami penurunan rasa aman dan damai karena peningkatan kasus kriminalitas. Penelitian yang dilakukan oleh *Global*

Peace Index ini menyebutkan bahwa pada tahun 2017 terjadi peningkatan 27,27%, salah satu faktornya adalah penurunan perilaku prososial yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.¹¹ Teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind mengatakan bahwa setiap tipe pola pengasuhan seperti otoriter, permisif, dan demokratis memiliki dampak yang berbeda pada perilaku prososial remaja.¹¹ Gaya pengasuhan yang responsif dan demokratis terbukti berpengaruh dalam perkembangan empati dan perilaku peduli anak.¹² Oleh karena itu peran keluarga dan pendidikan karakter sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang kuat pada remaja serta berpengaruh pada sikap prososialnya.¹³

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Sleman, diketahui bahwa Dinas Kesehatan Sleman telah melakukan observasi deteksi masalah kesehatan mental dengan cakupan 25 Puskesmas di Kabupaten Sleman pada tahun 2024. Observasi ini dilakukan dengan cara skrining melalui *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). SDQ sendiri adalah instrumen psikologis yang digunakan untuk menilai kesehatan mental dan perilaku anak atau remaja. SDQ menilai lima aspek yaitu masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas/inatensi, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Dari observasi ini didapatkan hasil peringkat pertama estimasi orang dengan masalah kesehatan mental (ODMK) dan perilaku yaitu Puskesmas Kalasan dengan estimasi 1288 ODMK disusul Puskesmas Sleman dengan estimasi 1069 ODMK. Tingginya jumlah

penderita gangguan mental ini menunjukkan adanya tekanan psikososial di masyarakat yang dapat memberikan dampak pada remaja.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji hubungan pola asuh dan perilaku prososial anak, penelitian khusus pada remaja putri masih terbatas, terutama di daerah dengan angka gangguan mental tinggi seperti Kabupaten Sleman. Studi terdahulu lebih banyak fokus pada anak prasekolah atau remaja dan belum mengkaji konteks remaja putri secara komprehensif.^{14 11} Sistematis review terbaru menunjukkan pola asuh hangat dan demokratis berperan penting dalam meningkatkan perilaku prososial yang dapat melindungi kesehatan mental remaja.

Penelitian ini sejalan dengan peran bidan dalam memberikan pelayanan yang tidak hanya terfokus pada aspek reproduksi tetapi juga pada pelayanan promotif preventif kesehatan remaja terutama melalui pendekatan di komunitas dan keluarga.¹⁵ Bidan berperan penting dalam memberikan konseling dan asuhan kebidanan keluarga terkait perkembangan psikososial, pola asuh orang tua, dan pembentukan perilaku prososial remaja yang merupakan upaya pencegahan gangguan kesehatan mental.¹⁵ Dengan demikian penelitian ini penting untuk mendukung program pemerintah dalam penguatan keluarga dan pencegahan gangguan mental, sekaligus sejalan dengan fokus pelayanan kebidanan promotif preventif pada tingkat pelayanan primer khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kalasan, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Sleman menjadi Kabupaten dengan angka prevalensi gangguan kesehatan mental tertinggi yaitu sebesar 15,6%. Hasil skrining kesehatan mental *menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* menunjukkan bahwa Puskesmas Kalasan memiliki estimasi ODMK tertinggi sebesar 1288 penderita. SDQ mengukur 5 aspek dalam kesehatan mental, salah satunya adalah perilaku prososial yang berperan penting dalam interaksi sosial dan perkembangan remaja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada remaja, khususnya pada remaja putri. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja putri?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kalasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik remaja putri dan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Kalasan.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi remaja berdasarkan pola asuh orang tua dan perilaku prososial di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan.
- c. Diketuinya hubungan karakteristik dan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kalasan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam ranah Psikologi Pengembangan pada Jurusan Kebidanan dengan fokus kajian kesehatan mental remaja dalam konteks pengasuhan keluarga. Penelitian menyoroti fase pubertas sebagai periode rentan terhadap munculnya tekanan psikososial yang dapat memengaruhi stabilitas mental remaja putri, termasuk perubahan emosional, penurunan ketahanan psikologis, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan perilaku prososial seperti empati, kepedulian, dan kemampuan kerja sama dengan orang lain, yang merupakan indikator utama dari kesejahteraan sosial emosional remaja. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan kesehatan mental dan perilaku prososial sebagai bagian yang saling berkaitan dan relevan untuk dikaji pada kelompok remaja putri.

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pola asuh orang tua sebagai faktor keluarga yang diduga memiliki kontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial remaja. Tiga tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dikaji untuk melihat hubungannya dengan risiko rendahnya perilaku prososial pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang menghubungkan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja. Populasi penelitian mencakup remaja putri berusia 10-19 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalasan, Kabupaten Sleman. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini

diharapkan memperkuat bukti ilmiah mengenai hubungan pola asuh terhadap kesehatan mental dan pembentukan kemampuan sosial pada remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku prososial sebagai indikator kesehatan mental positif dibentuk oleh pola asuh orang tua, yang diduga berakar dari kondisi psikologis ibu selama kehamilan melalui kelekatan prenatal. Temuan ini memperkaya kajian Psikologi Perkembangan Remaja dan Psikologi Keluarga, sekaligus pentingnya penanganan psikologis pada masa kehamilan sebagai upaya awal pencegahan masalah kesehatan mental (ODMK) pada generasi berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *warning* atau sebagai alat untuk mengetahui keadaan diri remaja putri apakah terdapat masalah kesehatan mental atau tidak. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi remaja putri sehingga dapat memberikan pola asuh yang efektif bagi anaknya di masa depan.

b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak negatif dan positif pola asuh tertentu dan menjadi

bahan pertimbangan untuk orang tua dalam memilih pola asuh sehingga mendorong orang tua untuk memberikan pola asuh yang lebih hangat, terbuka dan efektif untuk membentuk karakter remaja yang peduli terhadap lingkungan sosial.

c. Bagi Bidan di wilayah Puskesmas Kalasan

Diharapkan dapat sebagai dasar dalam merancang intervensi, edukasi, atau program promotif-preventif terkait kesehatan mental remaja di sekolah maupun di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh terhadap perilaku prososial remaja putri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti dan tahun	Judul	Desain penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Rebeka Orban, Botond Laszlo, Andras Norbert, Melinda Poharnok (2025)	<i>Different Pathways Leading to Prosocial Behavior in Preschoolers: The Role of Parenting Style, Child Temperament, and Self-Regulation</i>	Penelitian Kuantitatif dengan desain Cross-sectional	Model menunjukkan hasil signifikan (Adjusted $R^2 = 0,287$). Pola asuh otoritatif, regulasi diri kognitif, regulasi diri emosional, dan temperamen sosialisasi berhubungan signifikan dengan perilaku prososial anak.	Subjek Penelitian adalah anak yang prasekolah, Desain Penelitian cross-sectional
2.	Nadya Lestari & Netty Merdiaty (2023)	<i>Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Prosocial di SMPN X Kota Bekasi</i>	Penelitian Korelasional Kuantitatif dengan metode cross-sectional	Adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan perilaku prososial ($r = 0,508$; $p < 0,05$). Semakin positif dan suportif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja.	Subjek Penelitian adalah remaja tanpa menyoroti jenis kelamin, Desain penelitian cross-sectional
3.	Suryadi, Dhieni, & Edwita (2025)	<i>The Influence of Socio-Economic Status, Parenting Style, and Self-Control on Children's Prosocial Behavior</i>	Penelitian kuantitatif asosiatif dengan path analysis	Menunjukkan pengaruh signifikan antara pola asuh dan perilaku prososial dengan $\beta = 0,34$; $t = 4,92$; $p < 0,001$, serta pengaruh tidak langsung melalui kontrol diri dengan $\beta = 0,21$; $t = 3,45$; $p < 0,01$. Pola asuh orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku prososial anak secara langsung, tetapi juga mempengaruhi secara tidak langsung melalui kemampuan anak mengendalikan diri.	Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun, Desain Penelitian asosiatif kuantitatif dengan metode suvei dan path analysis.